

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel feses perajin batu bata yang tinggal di desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2019. Pengambilan data penelitian dengan kuesioner yang dilakukan secara primer pada 61 responden.

Pemeriksaan makroskopis feses yang perlu di perhatikan yaitu warna, darah, konsistensi, bau, lendir, telur cacing dan parasit (cacing dewasa) ada tidaknya pada feses.

1. Hasil Pemeriksaan Makroskopis Pada Feses Dan Bahan Dasar Pembuat Batu Bata

Berdasarkan hasil uji dari 61 responden didapatkan hasil antara lain :

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Makroskopis Feses

Makroskopis	Jumlah
Konsistensi	
Padat/ Keras	25
Lembek	36
Total	61
Warna	
Coklat	23
Coklat Kehitaman	21
Kuning Coklat	17
Total	61
Bau	
Khas (Indol & Skatol)	61
Abnormal	0
Total	61

Makroskopis	Jumlah
Darah	
Positif	0
Negatif	61
Total	61
Lendir	
Positif	0
Negatif	61
Total	61
Parasit (Cacing Dewasa)	
Positif	0
Negatif	61
Total	61

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 5)

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Makroskopis Bahan Dasar Pembuat Batu Bata

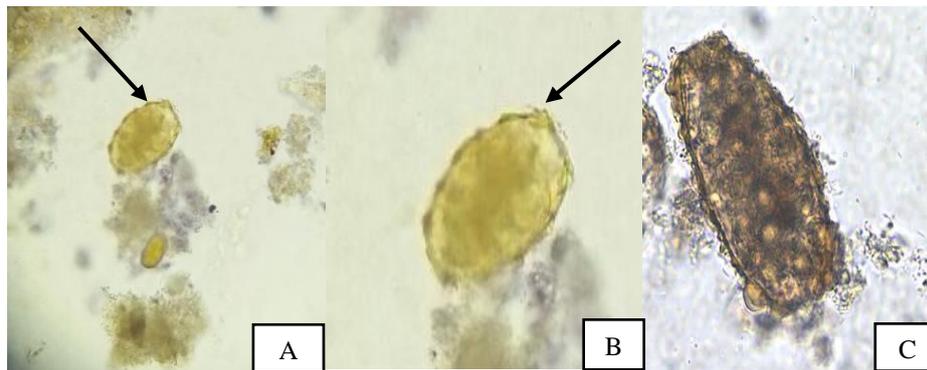
Makroskopis	Keterangan
Tanah liat	
Konsistensi	Lembek
Warna	Coklat
Air sawah	
Konsistensi	Cair
Warna	Keruh
Air sumur	
Konsistensi	Cair
Warna	Agak Bening

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 5)

2. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Pada Feses Feses Dan Bahan Dasar Pembuat Batu Bata

a. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Pada Feses Dengan Metode Tidak Langsung (Uji Sedimentasi)

Sampel No. 23 terdapat telur *Ascaris lumbricoides* Infertil yang berukuran 60-90 x 40-60 μm , berbentuk elips, berwarna coklat sampai coklat tua (Sandjaja, 2007). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 15. (A) Sampel No. 23 Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* infertil) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel No. 23 Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* infertil) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Telur *Ascaris lumbricoides* infertil (CDC, 2018).

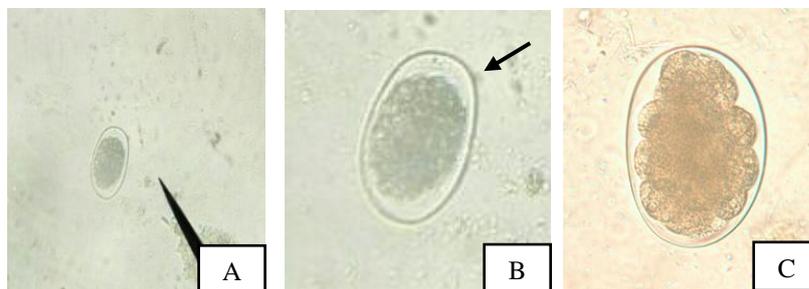
Sampel No. 28 terdapat telur *Ascaris lumbricoides* fertil yang berukuran 50-70 x 40-50 μm , berbentuk subspheris sampai bulat. Kulit telurnya terdiri tiga lapisan, yaitu : lapisan albumin, glycogen, dan lapisan lipiodal yang tebal (Sandjaja, 2007). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 16. (A) Sampel No. 28 Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* fertil) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel No. 28 Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* fertil) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Telur *Ascaris lumbricoides* fertil (CDC, 2018).

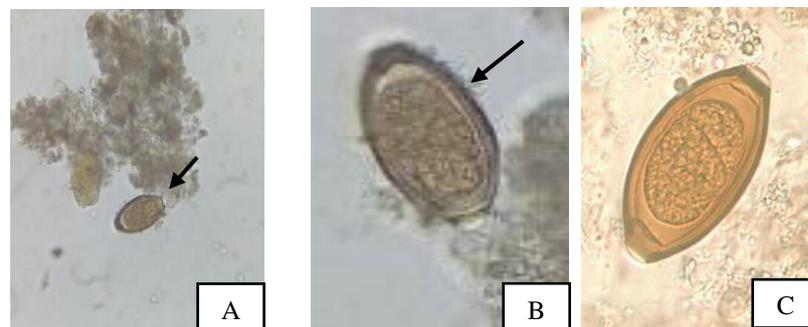
b. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Pada Feses Dengan Metode Langsung

Sampel No. 43 terdapat telur *Hookworm* yang berukuran \pm 60-40 mikron, berbentuk bujur dan mempunyai dinding tipis. Telur ini di dalamnya terdapat beberapa inti sel (Sutanto *et al.*, 2013). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 17. (A) Sampel No. 43 Positif (Telur *Hookworm*) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel No. 43 Positif (Telur *Hookworm*) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Telur *Hookworm* (CDC, 2017 a).

Sampel No. 51 terdapat telur *Trichuris trichiura* yang berukuran 50-54 x 32 mikron, berbentuk seperti tempayan dengan semacam penonjolan yang jernih pada kedua kutub (Pusarawati dan Ideham, 2007). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 18. (A) Sampel No. 51 Positif (Telur *Trichuris trichiura*) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel No. 51 Positif (Telur *Trichuris trichiura*) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Telur *Trichuris trichiura* (CDC, 2017 c).

Sampel No. 58 terdapat larva *Rabditiform* yang berukuran 0,25-0,30 mm dan berdiameter 17 mikron. Mulut panjang dan sempit, esofagus berbentuk seperti tabung yang terletak di sepertiga anterior (Pusarawati dan Ideham, 2007). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 19. (A) Sampel No. 58 Positif (Larva *Hookworm Rabditiform*) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel No. 58 Positif (Larva *Hookworm Rabditiform*) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Larva *Hookworm Rabditiform* (CDC, 2017 a).

c. Hasil Pemeriksaan Sedimentasi Mikroskopis Pada Tanah Liat

Sampel Tanah Liat positif terdapat telur *Ascaris lumbricoides* fertil yang memiliki ukuran panjang 60-70 μm , lebar 40-50 μm (Sutanto *et al.*, 2013). Hasil pemeriksaan mikroskopis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 20. (A) Sampel Tanah Liat Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* fertil) Perbesaran 10 x 40, (B) Sampel Tanah Liat Positif (Telur *Ascaris lumbricoides* fertil) Perbesaran 10 x 40 yang diperbesar, (C) Telur *Ascaris lumbricoides* fertil (CDC, 2018).

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Feses

Karakteristik	N	%
Ditemukan telur STH	5	8,2
Tidak ditemukan telur STH	56	91,8
Total	61	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019

Keterangan Tabel :

N : Jumlah Sampel Berdasarkan Dari Karakteristik

% : Jumlah Sampel Berdasarkan Dalam Bentuk Persen

Dari data di atas diperoleh hasil pemeriksaan feses dari 61 responden terdapat 5 responden positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) (8,2%), 56 responden tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (91,8%). Sampel yang terinfeksi kecacingan golongan *Soil Transmitted Helminths* pada sampel no. 23, sampel no. 28, sampel no. 43, sampel no. 51, dan sampel no. 58.

Perhitungan persentase hasil pemeriksaan nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* pada sampel feses pengrajin batu bata di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur , Sumatera Selatan antara lain :

1) Persentase positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides* :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah Sampel Feses yang positif telur } \textit{Ascaris lumbricoides}}{\text{Jumlah sampel feses yang diperiksa}} \times 100\% \\
 &= \frac{2}{61} \times 100\% \\
 &= 3,28 \%
 \end{aligned}$$

2) Persentase positif terinfeksi *Trichuris trichiura* :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah sampel feses yang positif telur } \textit{Trichuris trichiura}}{\text{Jumlah sampel feses yang diperiksa}} \times 100\% \\
 &= \frac{1}{61} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 1,64 \%$$

3) Persentase positif terinfeksi *Hookworm* :

$$= \frac{\text{Jumlah sampel feses yang positif telur } \textit{Hookworm}}{\text{Jumlah sampel feses yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{61} \times 100\%$$

$$= 1,64 \%$$

Tabel 5. Jenis *Soil Transmitted Helminths* Pada Sampel Feses

Hasil Pemeriksaan Sampel Feses Yang Positif <i>Soil Transmitted Helminths</i>	N	%
1. <i>Ascaris lumbricoides</i>	2	3,28
2. <i>Hookworm</i>	1	1,64
3. <i>Trichuris trichiura</i>	1	1,64
4. Larva <i>Rabbitiform</i>	1	1,64
Total	5	8,2

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019

Keterangan Tabel :

N : Jumlah Sampel berdasarkan dari hasil pemeriksaan

% : Jumlah Sampel Berdasarkan dalam bentuk persen

Positif : Ditemukannya telur cacing jenis *Soil Transmitted Helminths*

Penelitian yang telah dilakukan, dari 61 responden 5 diantaranya terinfeksi jenis *Soil Transmitted Helminths* yaitu jenis *Ascaris lumbricoides* 2 responden (3,28%), *Hookworm* dengan 1 responden (1,64%), *Trichuris trichiura* dengan 1 responden (1,64%), dan larva *Rabbitiform* dengan 1 responden (1,64%).

3. Distribusi Dan Deskripsi Karakteristik Responden

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara primer dengan menggunakan kuesioner dengan 61 responden. Data diperoleh dengan karakteristik responden seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	19	31,1
2. Laki-laki	42	68,9
Total	61	100
Umur		
1. < 50 Tahun	51	83,6
2. > 50 Tahun	10	16,4
Total	61	100
Pendidikan Terakhir		
1. SD	20	32,8
2. SMP	26	42,7
3. SMA	15	24,5
Total	61	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 11)

Keterangan Tabel :

N : Jumlah Sampel Berdasarkan Dari Karakteristik

% : Jumlah Sampel Berdasarkan Dalam Bentuk Persen

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden dalam penelitian yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 orang (68,9%) dan perempuan sebanyak 19 orang (31,1%). Berdasarkan dari kelompok umur yang kurang dari 50 tahun yaitu sebanyak 51 orang (83,6%), sedangkan 10 orang (16,4%) yang lain berumur lebih dari 50 tahun. Tingkat pendidikan SD dari 61 responden yaitu 20 orang (32,8%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 26 orang (42,7%), dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang (24,5%).

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Distribusi responden menurut jenis kelamin berdasarkan jumlah yang positif terinfeksi *Soil*

Transmitted Helminths dan yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	<i>Soil Transmitted Helminths</i>			
			Positif	%	Negatif	%
Perempuan	19	31,1	2	3,3	17	27,9
Laki-laki	42	68,9	3	4,9	39	63,9
Total	61	100	5	8,2	56	91,8

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 11)

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis kelamin terbanyak dari responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* pada responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 3 responden (4,9 %).

b. Umur

Umur responden diukur dalam tahun dan dapat dipengaruhi oleh pola pikir, sikap, serta pengambilan keputusan maka perlu diketahui sebagai salah satu karakteristik dari populasi. Distribusi responden menurut umur berdasarkan jumlah yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* dan yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi	Persentase	<i>Soil Transmitted Helminths</i>			
			Positif	%	Negatif	%
< 50 Tahun	51	83,6	1	1,6	50	81,9
> 50 Tahun	10	16,4	4	6,6	6	9,9
Total	61	100	5	8,2	56	91,8

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 11)

Dari tabel di atas diketahui bahwa umur terbanyak dari responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* pada responden umur > 50 tahun sebesar 4 responden (6,6 %).

c. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi hasil dalam menjawab pertanyaan kuesioner, pendidikan dilihat dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Distribusi responden menurut pendidikan berdasarkan jumlah yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* dan yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase	<i>Soil Transmitted Helminths</i>			
			Positif	%	Negatif	%
SD	20	32,8	3	5	17	27,9
SMP	26	42,7	1	1,6	25	41
SMA	15	24,5	1	1,6	14	22,9
Total	61	100	5	8,2	56	91,8

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019 (Lampiran 11)

Dari tabel di atas diketahui bahwa pendidikan terbanyak dari responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* pada responden pendidikan SD sebesar 3 responden (5 %).

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Variabel Pengetahuan

Uji validitas variabel pengetahuan yang sudah diberikan kepada responden dengan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Hasil Validitas Kuesioner Variabel Pengetahuan

No	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,639	0,000	Valid
2	0,629	0,000	Valid
3	0,645	0,000	Valid
4	0,386	0,000	Valid
5	0,618	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 12)

Hasil pengujian validitas variabel pengetahuan, didapatkan nilai *pearson correlation* tertinggi sebesar 0,645 dan terendah sebesar 0,386, dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai sig. < 0,05 maka disimpulkan bahwa pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah valid.

Uji reliabilitas variabel pengetahuan diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Pengetahuan	0,727	0,254	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 12)

Nilai r hitung merupakan nilai *cronbach alpha* dan pada tabel menunjukkan variabel pengetahuan memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,254 maka pertanyaan yang diberikan pada responden dinyatakan reliabel. Nilai *cronbach alpha* yang < 0,254 maka dinyatakan tidak reliabel.

b. Variabel *Personal Hygiene*

Uji validitas variabel *personal hygiene* pada responden menggunakan 10 pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Hasil dari uji validitas *personal hygiene* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Hasil Validitas Kuesioner Variabel *Personal Hygiene*

No	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,573	0,000	Valid
2	0,559	0,000	Valid
3	0,418	0,000	Valid
4	0,488	0,000	Valid
5	0,383	0,002	Valid
6	0,296	0,021	Valid
7	0,416	0,001	Valid
8	0,473	0,000	Valid
9	0,588	0,000	Valid
10	0,532	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 13)

Hasil pengujian validitas variabel *personal hygiene*, didapatkan nilai *pearson correlation* tertinggi sebesar 0,588 dan terendah sebesar 0,296, dengan nilai signifikansi 5 % data $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah diberikan kepada responden sudah valid.

Uji reliabilitas variabel *personal hygiene* diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner *Personal Hygiene*

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
<i>Personal Hygiene</i>	0,698	0,254	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 13)

Nilai r hitung merupakan nilai *cronbach alpha*, pada tabel variabel *personal hygiene* memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,254$ (0,698 $> 0,254$) maka pertanyaan yang diberikan kepada responden dinyatakan reliabel. Nilai *cronbach alpha* $< 0,254$ maka dinyatakan tidak reliabel.

5. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnow* untuk uji normalitas data. Pengujian *Kolmogorov Smirnow* ini untuk mengetahui data masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak, skor-skor yang diperoleh dari data sampel (Sugiyono, 2006). Adapun data penelitian tentang uji normalitas pengetahuan dan *personal hygiene* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Uji Hasil Normalitas

Variabel	<i>Asymp.sig</i>	A	Kesimpulan
Pengetahuan	0,000	0,05	Tidak Normal
<i>Personal Hygiene</i>	0,000	0,05	Tidak Normal
Sampel Penelitian	0,000	0,05	Tidak Normal

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 14)

Hasil pengujian normalitas untuk variabel pengetahuan, *personal hygiene* dan sampel penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas ketiga variabel tersebut adalah $(p) = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti data tidak terdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi kedua variabel penelitian ini bersifat tidak normal.

6. Uji *Chi Square*

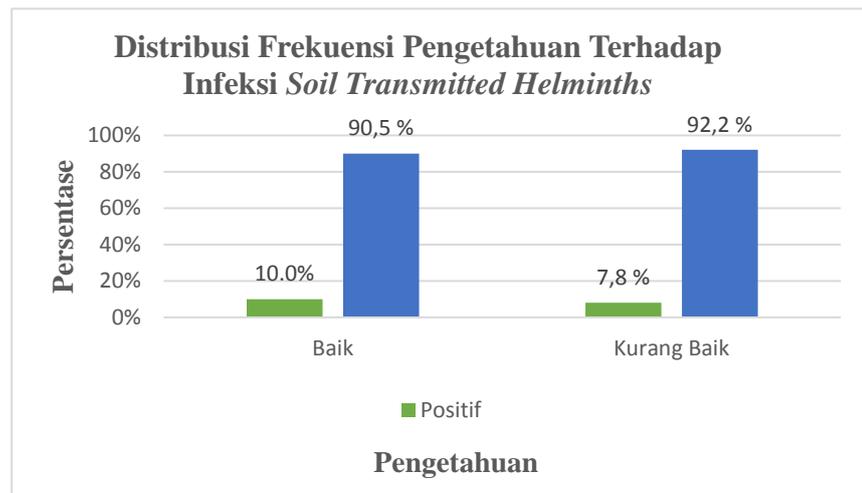
Data hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan uji *Chi Square*. Untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri dari atas 2 variabel mengenai hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

- a. Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Nilai	Pengetahuan	Skor	Frekuensi		<i>Soil Transmitted Helminths</i>			
			N	%	Positif	%	Negatif	%
3-5	Baik	1	10	16,4	1	10,0	9	90,0
0-2	Kurang Baik	0	51	83,6	4	7,8	47	92,2

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 15)



Gambar 21. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Data hasil penelitian selanjutnya diuji dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel Pengetahuan dengan adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Tabel 16. Hasil Uji *Chi Square* Pengetahuan

Pengetahuan		<i>Soil Transmitted Helminths</i>		Total	X^2	P Value	Contingency Coefficient
		Positif	Negatif				
Baik	N	1	9	10	0,052	0,820	0,029
	%	10,0	90,0	100			
Kurang Baik	N	4	47	51			
	%	7,8	92,2	100			

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 15)

Tabel 16 di atas diperoleh hasil *Chi Square* sebesar 0,052 dengan sig. (*p value*) sebesar $0,820 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap adanya infeksi *Soil*

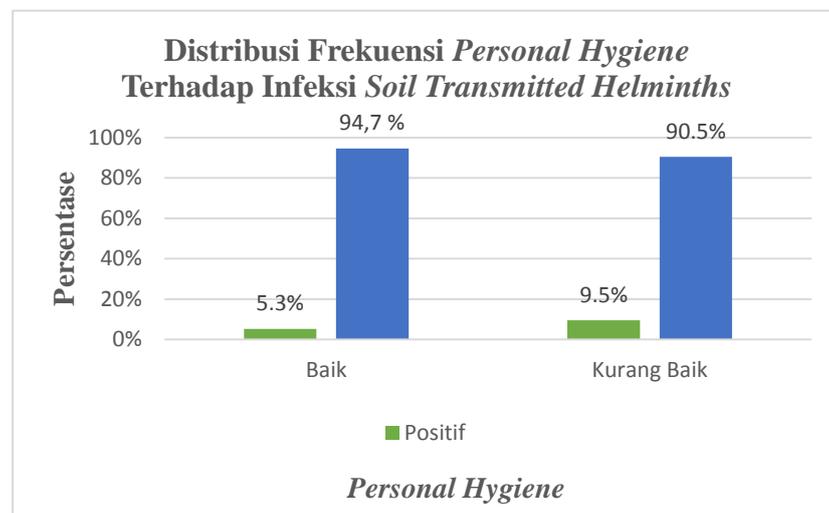
Transmitted Helminths. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,029 semakin mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa hubungan semakin lemah namun bila mendekati 1 maka hubungan semakin kuat.

b. Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Tabel 17. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Nilai	<i>Personal Hygiene</i>	Skor	Frekuensi		<i>Soil Transmitted Helminths</i>			
			N	%	Positif	%	Negatif	%
3-5	Baik	1	19	31,1	1	5,3	18	94,7
0-2	Kurang Baik	0	42	68,9	4	9,5	38	90,5

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 16)



Gambar 22. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Data hasil penelitian selanjutnya diuji dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel *Personal Hygiene* dengan adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Tabel 18. Hasil Uji *Chi Square Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>		<i>Soil Transmitted Helminths</i>		Total	X^2	<i>P Value</i>	<i>Contingency Coefficient</i>
		Positif	Negatif				
Baik	N	1	18	19	0,316	0,574	0,072
	%	5,3	94,7	100			
Kurang Baik	N	4	38	42			
	%	9,5	90,5	100			

Sumber : Data primer yang telah diolah 2019 (Lampiran 16)

Dari tabel di atas diperoleh hasil *Chi Square* sebesar 0,316 dengan *sig. (p value)* sebesar 0,574, karena nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,574 > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara *personal hygiene* terhadap adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,072 semakin mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa hubungan semakin lemah namun bila mendekati 1 maka hubungan semakin kuat.

B. Pembahasan

1. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Terjadinya Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan

Hasil analisis data yang dilakukan dari 61 responden yang terbanyak mengalami infeksi STH yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden (4,9%). Jenis kelamin laki-laki lebih berisiko dibandingkan dengan perempuan, karena laki-laki lebih banyak bekerja

membuat batu bata. Menurut penelitian Tirtayanti *et al* (2016), keberadaan telur cacing yang tertinggi pada pengrajin genteng terdapat pada responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 orang (30,8%) dan 11 orang (42,3%) tidak ditemukan adanya keberadaan telur cacing, sedangkan pada responden yang jenis kelamin perempuan ditemukan adanya keberadaan telur cacing sebanyak 5 orang (19,2 %) dan 2 orang (7,7%) tidak ditemukan adanya keberadaan telur cacing. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbandingan jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (73,1%) sedangkan pada responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 7 orang (26,9%).

Responden dengan umur > 50 tahun ditemukan sebanyak 4 responden (6,6%) positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*, sedangkan pada umur < 50 tahun ditemukan 1 responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hal ini mungkin terjadi, dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kebersihan saat bekerja atau dalam proses membuat batu bata. Menurut penelitian Taylari (2012), dari 60 responden pada perajin batu bata diketahui berdasarkan umur, pengrajin batu bata paling banyak terdapat pada kisaran umur 46-52 sebanyak 18 orang dan yang paling sedikit terdapat pada kisaran umur 60-66 tahun sebanyak 3 orang. Hal ini dapat disimpulkan dari 60 responden, bahwa proses kecacingan dapat terjadi pada semua umur tergantung seseorang sudah menerapkan

perilaku kebersihan dengan baik atau masih kurang baik. Menurut penelitian Mustikawati (2013), penyakit kecacingan yang ditimbulkan oleh perilaku *personal hygiene* yang diterapkan masih kurang baik dapat menyerang semua umur, baik anak-anak, remaja, atau dewasa. Pada orang dewasa, biasanya ia akan memiliki kemandirian untuk melakukan perilaku *personal hygiene* yang baik, dan semakin banyaknya pengetahuan, pengalaman yang didapatkannya mengenai kesehatan. Sedangkan pada remaja dan anak-anak, adanya peran orang tua yang mempraktekkan perilaku *personal hygiene* yang baik maka mereka akan ikut terpengaruh dari lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Pendidikan SD sebanyak 3 responden (5%) lebih rentan terkena infeksi *Soil Transmitted Helminths* dikarenakan kurangnya pendidikan yang masih perlu diperhatikan sehingga dengan pendidikan tinggi, maka akan meningkatkan pengetahuan responden. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula pola pikir seseorang dalam menghadapi lingkungan rumah serta kurang untuk mengetahui tentang informasi penyakit kecacingan (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian Tirtayanti *et al* (2016), keberadaan telur cacing yang tertinggi pada perajin genting terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 6 orang (23,1%) dan 2 orang (7,7 %) tidak ditemukannya keberadaan telur cacing dari total 26 responden. Responden dengan pendidikan tamat SD ditemukan keberadaan telur cacing sebanyak 4 orang (15,4%) dan 4 orang (15,4%) tidak ditemukannya keberadaan

telur cacing, responden dengan pendidikan tamat SMP ditemukan keberadaan telur cacing sebanyak 3 orang (11,5%) dan 6 orang (23,1%) tidak ditemukannya keberadaan telur cacing. Sedangkan pada responden dengan pendidikan tamat SMA negatif tidak ditemukannya keberadaan telur cacing. Hal ini disebabkan karena pendidikan atau pengetahuan mempengaruhi terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan.

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Terjadinya Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan

Pengetahuan merupakan semua hal yang telah diketahui oleh seseorang, dalam hal ini pengetahuan berkaitan tentang kecacingan yang disebabkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminths* yang dapat ditularkan melalui tanah. Berdasarkan hasil deskripsi dari data variabel pengetahuan pada 61 responden didapatkan hasil positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* yaitu sebanyak 4 responden (7,8%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan pada responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 1 responden (10,0%). Tingkat pengetahuan yang kurang baik dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* yang negatif ada sebanyak 47 responden (92,2%) dan pada tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 9 responden (90,0%).

Hasil pada uji *chi square* yang dilakukan terhadap pengetahuan responden dengan kejadian kecacingan didapatkan hasil yaitu sebesar

0,052 dengan *sig. (p value)* sebesar $0,820 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan. Pengetahuan dalam penelitian ini dinilai berdasarkan pengetahuan pada pengrajin batu bata tentang cara pencegahan kecacingan, cara penularan infeksi karena cacing dapat melalui kuku, hospes perantara, serta tidak menggunakan alas kaki saat bekerja.

Hasil menunjukkan bahwa perajin batu bata yang berpengetahuan baik masih ada yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*, hal ini memungkinkan bahwa seseorang yang berpengetahuan baik belum tentu mempunyai perilaku yang baik, selain itu dapat karena tingkat pendidikan perajin batu bata yang rendah sehingga kurangnya perajin batu bata untuk menerima informasi tentang pencegahan dan cara penularan kecacingan.

Menurut Rusmanto dan Mukono (2012), penyebaran telur cacing yang keluar bersama feses tidak hanya berkaitan dengan cuaca, seperti hujan, suhu dan kelembaban, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang sanitasi.

3. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Terjadinya Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan

Personal Hygiene merupakan suatu upaya seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan dalam dirinya dan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 61 responden, mayoritas responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* yaitu responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 4 responden (9,5%), sedangkan untuk responden dengan *personal hygiene* yang baik terdapat 1 responden (5,3%) yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Tingkat *personal hygiene* yang kurang baik dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* yang negatif ada sebanyak 38 responden (90,5%) dan pada tingkat *personal hygiene* yang baik sebanyak 18 responden (94,7%).

Hasil tersebut lalu di uji *chi square* antara *personal hygiene* responden dengan kejadian kecacingan dan didapatkan hasil sebesar 0,316 dengan *sig. (p value)* sebesar $0,574 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan.

Personal Hygiene pada hakikatnya merupakan perilaku manusia, tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik dari 42 responden, yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* ada 4 responden (9,5%) masih belum terlalu memahami dengan baik tentang perilaku

personal hygiene. Pengrajin batu bata perlu meningkatkan pentingnya *personal hygiene*, karena pengrajin batu bata memiliki resiko yang tinggi terhadap kejadian kecacingan karena dalam proses pembuatan batu bata mengalami kontak langsung dengan tanah liat yang akan mempermudah terjadinya penularan kecacingan *Soil Transmitted Helminths*.

Personal hygiene merupakan cerminan kepribadian seseorang. Penularan infeksi STH diantaranya melalui tangan yang kotor sehingga telur cacing akan tertelan bersama makanan. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dengan sabun juga faktor risiko terjadinya infeksi STH (Jaya dan Romadilah, 2013).

4. Presentase Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan

Tingkat infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 61 responden terdapat 5 responden (8,2%) positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hasil pemeriksaan feses diperoleh 2 responden (3,28%) terinfeksi telur *Ascaris lumbricoides*, 1 responden (1,64%) terinfeksi telur *Hookworm*, 1 responden (1,64%) terinfeksi larva *Rabditiform*, dan 1 responden (1,64%) positif ditemukan adanya telur *Trichuris trichiura*.

Pengrajin batu bata yang secara langsung berhubungan dengan tanah mempunyai resiko yang tinggi terhadap kecacingan karena terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Tanah yang gembur adalah habitat

yang baik untuk pertumbuhan larva. Pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta kebiasaan untuk menjaga kebersihan sangat berpengaruh terhadap kesehatan seperti dalam penggunaan alas kaki saat bekerja, memotong kuku kaki dan tangan, selalu mencuci tangan sesudah bekerja dan sebelum makan.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Saung Dadi Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan kebanyakan jamban yang digunakan oleh perajin batu bata masih tradisional yaitu jamban cemplung yang kurang sempurna, seperti jamban dengan tanpa rumah jamban dan tanpa tutup, sehingga serangga mudah masuk, dan bau tidak bisa dihindari. Disamping itu, karena tidak ada rumah jamban, bila musim hujan tiba maka jamban itu akan penuh dengan air.

Ketersediaan WC / jamban juga harus diperhatikan karena sebagai sarana tempat pembuangan feses. Pembuangan feses yang memenuhi syarat akan mengurangi jumlah infeksi dan jumlah cacing (Wijaya, 2015). Menurut Depkes, RI (2008) jamban yang sehat, harus memenuhi syarat-syarat antara lain :

- a. Tidak mencemari air minum, untuk itu letak lubang penampungan paling sedikit berjarak 10 meter dari sumber air minum, tetapi kalau keadaan tanah liat yang retak- retak pada musim kemarau, demikian juga bila letak jamban disebelah atas dari sumber air minum pada tanah masing-masing, maka jarak tersebut hendaknya lebih dari 15 meter.

- b. Tidak berbau dan tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus. Untuk itu feses harus tertutup rapat misalnya menggunakan leher angsa.
- c. sekitarnya, untuk itu lantai jamban harus cukup luas paling sedikit berukuran 1x1 meter, dan dibuat cukup landai atau miring ke arah lubang jongkok, lantai ke dap air, tersedia dan alat pembersih.
- d. Mudah dibersihkan, aman digunakan untuk ini harus dibuat dari bahan- bahan yang kuat dan tahan lama.
- e. Dilengkapi dinding ke dap air dan berwarna terang, luas ruangan cukup atau tidak terlalu rendah dan ventilasi cukup baik.

5. Hubungan Sampel Feses Pada Pengrajin Batu Bata Yang Terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* Dengan Tanah Liat Dan Air Sawah Dari Bahan Dasar Dalam Pembuatan Batu Bata

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 61 responden terdapat 5 responden (8,2%) positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hasil pemeriksaan feses diperoleh 2 responden (3,28%) terinfeksi telur *Ascaris lumbricoides*, 1 responden (1,64%) terinfeksi telur *Hookworm*, 1 responden (1,64%) terinfeksi larva *Rabditiform*, dan 1 responden (1,64%) positif ditemukan adanya telur *Trichuris trichiura*. Pada sampel tanah liat hanya ditemukan adanya telur cacing *Ascaris lumbricoides* fertil, hal ini dimungkinkan pada saat pengambilan sampel

tanah liat tidak terambil atau sampel terlalu sedikit sehingga tidak ditemukan adanya telur cacing selain *Ascaris lumbricoides*, sedangkan pada sampel air sawah maupun air sumur tidak ditemukannya nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths*.

Hasil pada pemeriksaan feses ditemukan adanya telur *Hookworm*, larva *Hookworm Rabditiform* dan ditemukannya telur *Trichuris trichiura*. Hal ini memungkinkan para perajin batu bata dapat terinfeksi karena beberapa faktor lain, seperti tidak menggunakan alas perlindungan diri (APD), tidak menjaga kebersihan kuku, tidak mencuci tangan sesudah bekerja atau sebelum makan. Hasil penelitian pada pemeriksaan feses membuktikan bahwa responden yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*, kemungkinan dapat terinfeksi karena faktor lain seperti saat bekerja dalam proses pembuatan batu bata tidak menggunakan alas kaki.

Menurut penelitian Sumanto (2010), mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kebiasaan tidak memakai alas kaki saat kontak langsung dengan tanah maka resiko terinfeksi telur cacing 3,29 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang menggunakan alas kaki, dan seseorang yang kebiasaan kontak dengan tanah dalam waktu yang lama beresiko terinfeksi telur cacing 5,2 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang hanya sebentar kontak dengan tanah dalam sehari. Pencampuran bahan-bahan dalam pembuatan batu bata biasa menggunakan kaki tanpa memakai alas kaki dan sarung tangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak memakai alas kaki dan

sarung tangan juga dapat mempengaruhi terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Menurut Astuy *et al* (2012) dalam penelitiannya, faktor risiko lain yang berhubungan dengan kecacingan yaitu kebersihan kuku tangan maupun kaki, karena kuku dapat menjadi perantara masuknya telur cacing ke dalam tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan Hakimi *et al* (2015), kebersihan seseorang penting untuk mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Kuku tangan dan kaki yang bersih dan kuku yang dipotong pendek bertujuan untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut. Kuku jari diharapkan selalu bersih. Kuku dan jari tangan maupun kaki yang kotor dan terkontaminasi tanah mengandung telur infeksius yang merupakan media dalam penularan kecacingan.

Menurut WHO (2019), telur cacing selain ditularkan melalui tanah yang menempel di tangan dan tidak dicuci bersih juga dapat ditularkan melalui sayur yang tidak dimasak, dimakan mentah (lalapan), dan tidak dicuci bersih. Lalapan dapat menjadi medium penularan telur cacing ke manusia.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian beragam diantaranya :

1. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik sampling acak sistematis yang pemilihan sampelnya dilakukan secara acak, tidak terfokus pada responden yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*.

2. Tidak semua responden mempunyai pemahaman yang sama tentang pertanyaan pada kuesioner, sehingga beberapa responden mengikuti jawaban responden lainnya.
3. Kurangnya waktu luang responden sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu dengan responden yang bersangkutan.
4. Tidak melakukan pemeriksaan ulang karena keterbatasan waktu dan responden tidak bersedia untuk pengambilan sampel feses kembali.